

**STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**ROSDIANA KARTIKA**  
**NIM: 18591122**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2022 M/ 1444 H**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di\_

Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rosdiana Kartika  
NIM : 18591122  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

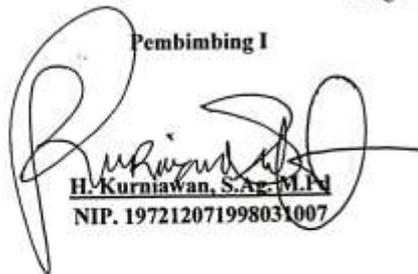
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian surat permohonan kami ajukan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Curup, 22 Agustus 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197212071998031007

Pembimbing II



Dr. Irwan Paturrochman, M.Pd  
NIP. 198408262009121008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admini@iaincurup.ac.id](mailto:admini@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 69 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2022

Nama : Rosdiana Kartika  
NIM : 18591122  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 06 Desember 2022  
Pukul : 13.30-15.00 WIB  
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721207 199803 1 007

Sekretaris,

Dr. Irwan Fathurochman, M.Pd.  
NIP. 19840826 200912 1008

Penguji I,

Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I  
NIP. 19841209 201101 2 009

Penguji II,

Jenny Fransiska, M.Pd  
NIP. 19880630 202012 2004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd  
NIP. 19650826 199903 1 001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosdiana Kartika

NIM : 18591122

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 November 2022



**NIM. 18591122**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.....Assalamu'alaikum wr.wb*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “**Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**”. Kemudian shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliaulah pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak.

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,M.M selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. KH. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Sakut Anshori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Dekan I, dan Muhammad Taqiyudin, S.Ag.,M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup .
4. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
5. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas dalam memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari masa kuliah hingga sekarang.
7. Ayah dan Ibunda yang tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral, materi yang tak ternilai, serta doa dan keridhoannya yang selalu bersama dengan anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2018 IAIN Curup yang selalu menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk

dijadikan bahan acuan bagi penulis masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

*Amiin ya Robbal'alamin...Wassalamu"alaikum wr.wb*

Curup, 10 November 2022  
Penulis



**Rosdiana Kartika**  
**NIM. 18591122**

## **“MOTTO”**

**Harapan akan menumbuhkan semangat  
Dan semangat itulah yang mampu merubah  
takdir seseorang yang disertai Doa dan Usaha**

**-Rosdiana Kartika-**

## PERSEMBAHAN

Sembah sujud Pada-Mu, Allahu Rabbi, tanpaMu semua kehidupan ini bukanlah  
apa-apa...

Shalawat dan salam cinta padamu Yaa Habibanaa, Baginda Rasulullah  
Muhammad Shalallahu ,alaihi wassalam, semoga kelak Engkau akui kami  
sebagai umatmu, Anta nuurun fauqo nuuri...

*Skripsi ini ku persembahkan untuk yang terkasih,*

1. Teruntuk Surgaku, Bapak Misdi (Alm) dan Ibu Rusmini semoga Allah hadiahkan ridho dan juga Surga-Nya untuk mu atas segala ibadah perjuanganmu dalam mendidik kami putra-putrimu, semoga kami menjadi seorang qurrata A"yun dan waladun sholihun.... Aminn
2. Teruntuk Saudaraku, Sugiyono, Tasrifah dan M.Iqbal, Kakak serta Adik yang selalu mendukungku dan mendo"akan keberhasilan dan studiku, semoga Allah meridhoi dan memudahkan segala urusan dalam hidup mu... Aminn
3. Teruntuk keluarga besar dari Ayah dan Ibuku, Terimakasih kepada kalian yang selalu memberikan support dan nasehat-nasehat nya, semoga Allah memberikan kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat.. Aminn
4. Teruntuk Hariatun Insiyah, Nabila Hasna Amira, Rio Dwi Andika, Al-Fahri Fardhan Khan, Deni Hermawan, S.Pd. Terimakasih untuk kalian yang memberikan dukungan serta doa, semoga Allah memberikan kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat.. Aminn

5. Teruntuk Sahabatku, Widia Rama Santika, S.Pd, Witha Valenti, S.Pd, Mega Lestari, S.Pd, Santika Dwi Rahayu, S.Pd tidak ada kata spesial buat kalian semoga pertemuan kita indah, sukses yaa...
6. Teruntuk Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan...
7. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

*Percayalah semua ini tertulis dengan penuh cinta dan do'a...*

Curup, 10 November 2022

Penulis



Rosdiana Kartika

NIM.18591122

## ABSTRAK

### Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

OLEH

**Rosdiana Kartika**

**18591122**

Urgensitas pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih ialah salah satu faktor penting untuk peserta didik dalam membentuk moral anak. Salah satu tokoh yang mengkontribusikan ataupun mengkaji tentang pendidikan akhlak dan mengedepankan pentingnya nilai-nilai akhlak yaitu tokoh Ibnu Miskawaih. Tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan bagaimana pemikiran pendidikan akhlak yang dideskripsikan oleh Ibnu Miskawaih dan bagaimana strategi proses penanaman akhlak yang direkomendasikan oleh Ibnu Miskawaih dalam karyanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan alat pengumpulan data dokumentasi. Sumber data primer yaitu data dikumpulkan, diolah dan disajikan peneliti sebagai sumber pertama, yaitu Buku Filsafat Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, disajikan dan diolah pihak lain yang biasanya dalam bentuk skripsi atau jurnal.

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa Menurut Ibnu Miskawaih, tidak kurang dari tiga bagian penting sehingga pengajaran efektif berbentuk benar, khususnya terhubung dengan instruktur dan siswa, bahan ajar, dan strategi untuk pendidikan akhlak. Dalam sistem persekolahan dituntut guru yang berakhlak mulia, taat dalam hal-hal yang tegas, dan menguasai ilmu jiwa dengan baik. Menurutnya, teknik pembelajaran yang efektif adalah strategi biasa atau melacak kecenderungan siswa, penyesuaian, arahan, dan disiplin. Disiplin jika semuanya gagal teknik jika strategi yang berbeda kurang menarik. Penemuan ini memberikan acuan kepada sistem persekolahan Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai siklus penyempurnaan.

**Kata Kunci :** *Strategi Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Biografi Ibn Miskawaih.....	11
1. Masa Hidupnya Ibnu Miskawaih.....	11
2. Kepribadian Ibnu Miskawaih.....	13
3. Karya-Karyanya Ibnu Miskawaih.....	13
B. Deskripsi Umum Tentang Pendidikan Akhlak.....	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14

2. Pengertian Akhlak.....	15
C. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak.....	19
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	22
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	26
F. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	28
G. Strategi Pendidikan Akhlak.....	29
H. Penelitian yang Relevan.....	36
<b>BAB III : METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	41
B. Data dan Sumber Data .....	43
C. Metode Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data .....	45
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Hasil Temuan .....	51
1. Pemikiran Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih .....	51
2. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Strategi Pendidikan Akhlak .....	56
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Data.....	47
Tabel 3.2 Aspek Indikator.....	48

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia saat ini, di era globalisasi, yang ditandai dengan pergeseran nilai dan struktur manusia yang cepat dan rumit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup seseorang; tanpa itu, mustahil manusia bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkembang.<sup>1</sup>

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sesuai dengan penalaran yang digambarkan oleh al-Ghazaly yang pada dasarnya menunjukkan sifat akhlak sebagai kecenderungan. Sebuah indikasi kritis tentang pentingnya karakteristik moral Ibn Miskawaih adalah "tanpa pemikiran tanpa akhir" dan ini menunjukkan bahwa karakteristik mendalam terkait dengan perilaku yang telah berubah menjadi kecenderungan. Instruksi moral adalah masalah penting yang selamanya sangat sulit bagi orang-orang karena sekarang adalah waktu yang tepat. Peningkatan karakter moral manusia adalah salah satu tujuan utama Islam. Manusia seharusnya menjadi makhluk yang bermoral dengan misi ini. Mereka adalah makhluk istimewa yang bertanggung jawab atas semua hal baik dan buruk yang mereka pilih untuk dilakukan.

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.26

Setiap Muslim harus berpegang pada moralitas al-Karimah seperti yang digambarkan dalam Islam. Mengejar kebahagiaan sejati (al-sa'adah al-haqiqiyah) mengharuskan menggunakan etika sebagai pembenaran untuk tindakan seseorang. Lagi pula, individu yang tidak peduli dengan kemajuan moral adalah individu yang tidak memiliki arti dan alasan sepanjang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas yang mendalam harus digunakan sebagai pedoman hidup dengan cara apa pun tanpa henti.

Menurut Quraish Shihab, sehubungan dengan tanggung jawab atau proposisi untuk mencerminkan Nabi Muhammad, konkordansi tercapai, ini dengan alasan bahwa Allah swt telah menetapkan Nabi untuk menjadi model bagi seluruh umat manusia. Yang Maha kuasa sendiri yang mendidiknya. "Addabani' Rabbi, fa Ahsana Ta'dibi" (Tuhanku telah menunjukkan kepadaku, sehingga dampak dari bimbingan belajarku sempurna). Dalam hadits nabi juga diungkapkan bahwa pembenaran di belakang nabi Muhammad didapat dari etika manusia: "Yang pasti saya diberangkatkan dari etika yang luar biasa besar" (HR. Ahmad tabung Hanbal).<sup>2</sup>

Apalagi di era globalisasi dimana perkembangan data begitu banyak dan fluktuatif. Perkembangan data tidak hanya dalam kerangka informasi itu tetapi juga kualitas yang berbeda, dan kualitas ini positif atau negatif bergantung pada kualitas sosial dan kebiasaan yang telah menang di mata publik. Kemudian, yang lebih kritis, dampak globalisasi adalah dampak dari nilai-nilai seperti realisme, industrialisme, pemborosan, kebrutalan, dan

---

<sup>2</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Daar al- Fikr, t.t.), hlm.381

penggunaan obat-obatan berkelanjutan yang dapat melukai jiwa masyarakat. Oleh karena itu, selain globalisasi, kita tidak boleh menutup diri dengan mengabaikan apa pun yang terjadi dengan kemajuan globalisasi. Kita harus tegas dan berusaha untuk menyalurkan dan menanamkan moral yang baik pada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kerasnya globalisasi.

Untuk alasan apa peningkatan moral dianggap lebih penting daripada berbagai bidang pelatihan? Hal ini karena peningkatan etika ditujukan untuk mencetak cara berperilaku manusia yang baik, sehingga ia bertindak secara terhormat, sepenuhnya sesuai dengan substansinya sebagai individu, yang berencana untuk mengangkatnya dari tingkat yang paling buruk.<sup>3</sup>

Dari sekian banyak tokoh, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Boleh dikatakan bahwa paradigma moralis Ibn Miskawaih berbeda dengan para pemikir lainnya. Buku *Tahzib al-Akhlaq* menunjukkan bahwa filsafat moralnya dipengaruhi oleh pemikiran para filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, dan sejumlah

---

<sup>3</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahzib al-Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 61

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.6

filosof Muslim lainnya juga berdampak pada Ibnu Miskawaih. Baik filosof Muslim maupun Yunani berpendapat bahwa "tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan" dan bahwa moralitas dan etika adalah kunci kebahagiaan. Akibatnya, cara berpikir Ibnu Miskawaih dikategorikan oleh banyak ahli sebagai tipologi etika filosofis (etika rasional), yaitu pemikiran etis yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, khususnya filosof Yunani.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibn Miskawaih, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian (staf); Pertama, ada bagian dari roh yang berhubungan dengan berpikir, melihat dan memperhitungkan berbagai faktor nyata, organ yang digunakan adalah pikiran. Kedua, belahan jiwa yang membuat kita gila, berani, perlu berkuasa, dan membutuhkan perbedaan dan posisi, organ tubuh yang digunakan adalah hati. Ketiga, lebih tepatnya bagian ruh yang menyebabkan kita memiliki nafsu dan keinginan, minum dan berbagai kenikmatan taktil, organ tubuh yang digunakan adalah hati.<sup>5</sup> Ketiga ruh tersebut harus dimanfaatkan oleh manusia secara wajar. Berfokus pada salah satunya akan membuat individu terjerumus ke dalam bahaya dan kehancuran.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih juga mengungkapkan bahwa dalam hidup ini manusia hanya menyelesaikan dua hal, yaitu besar dan mengerikan. Kebaikan adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh orang-orang melalui pemenuhan kehendak mereka karena itu akan membimbing orang-orang kepada alasan mengapa mereka diciptakan. Kejahatan adalah semua yang menghalangi orang untuk mencapai hal-hal besar, baik itu hambatan ini

---

<sup>5</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985, hlm.15

berupa kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.

Ibnu Miskawaih membagi manusia menjadi tiga golongan; *Pertama*, Golongan yang baik menurut tabi'atnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabi'atnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat. *Kedua*, Manusia yang jahat menurut tabi'atnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang, mereka akan sulit merubahnya karena merupakan bawaan. *Ketiga*, Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima.

Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Miskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan.<sup>6</sup> Oleh karenanya, menurutnya pendidikan akhlak dapat diusahakan. Artinya, akhlak baik dapat dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Awalnya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, mulai dipraktikkan terus-menerus, menjadi karakter atau kebiasaan.

Konsep Islam tentang kebaikan dan kejahatan menjadi landasan bagi pendidikan akhlak. Semua yang dianggap besar pada umumnya dan pikiran

---

<sup>6</sup> Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Putra, 1993), hlm.130-131

yang lurus termasuk etika yang besar, sedangkan semua yang dianggap buruk termasuk etika mengerikan berada di alam yang terjaga dan jiwa yang lurus. Menurut terhadap hadits nabi, “Kebaikan adalah apapun yang mencondongkan hati nuranimu padanya, sedangkan keburukan apapun yang membuat hatimu sesak, dan kamu takut jika orang mengetahui perilakumu salah,” klarifikasi Ibnu Miskawaih sejalan dengan hal ini”.

Secara umum, Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan akhlak menjadi tiga kategori: pertama, hal-hal yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh. Kedua, hal-hal yang harus dilakukan oleh jiwa manusia. Ketiga, hal-hal yang diperlukan untuk interaksinya dengan orang lain. harus menggunakan cara yang alamiah yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa pada diri siswa yang muncul terlebih dahulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru kemudian pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian dididik secara mandiri,” ujarnya. "dalam pendidikan moral dan dalam mengarahkannya menuju kesempurnaan".<sup>7</sup>

Ibnu Miskawaih mengklaim bahwa dasar-dasar pendidikan akhlak tidak pernah secara langsung disebutkan dalam filsafat pendidikan akhlak. Masalah ruh (jiwa) dan hukum agama, khususnya, merupakan topik etika mendasar yang mengemuka dalam perbincangan. Karena itu, Banyak anggapan bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih didasarkan pada agama dan psikologi (psikologi). Para pakar pendidikan dewasa ini telah lama menyadari

---

<sup>7</sup> Helmi Hidayat , *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.60

pentingnya psikologi dalam pendidikan. Psikologi pendidikan terkenal dengan banyak metodenya dalam pendidikan saat ini. Khususnya di Indonesia, pendekatan pendidikan berpusat pada pendidikan akhlak atau budi pekerti. Melihat keadaan ini, tampak bahwa Ibnu Miskawaih adalah pionir dalam pendidikan akhlak melalui mental dan metode lainnya.

Melihat kedalaman perbincangan etika Ibnu Miskawaih, sang pencipta merasa hal ini layak untuk diteliti lebih lanjut. Nantinya konsekuensi dari penelitian ini dapat memberikan jawaban bagi pembinaan moral di Indonesia. Alasan pendidikan akhlak yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah untuk menjadikan siswa yang memiliki akhlak mulia dan memiliki informasi yang memuaskan. Area pentingnya memahami betapa mendalamnya percakapan Ibn Miskawaih tentang etika, khususnya sekarang karena sekolah di Indonesia pada umumnya dikoordinasikan secara serius pada pelatihan karakter atau moral. Selain itu, yang patut disyukuri dalam gagasan pendidikan etika Ibnu Miskawaih adalah disusun untuk membentuk manusia yang berkarakter fundamental atau individu yang berkarakter muslim (insan kamil), sehingga arah pendidikan akhlak sesuai dengan perincian pendidikan akhlak. sasaran sekolah Islam.

Dengan adanya konsep dari Ibnu Miskawaih diharapkan bisa memberikan pencerahan bagi para pendidik secara khusus serta dikalangan semua masyarakat secara umum untuk melakukan perubahan terhadap pendidikan akhlak khususnya kepada anak. Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendidikan yang mengantarkan anak mempunyai

pribadi yang luhur. Maka dengan begitu penulis mengangkat judul **“Strategi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang apa saja strategi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

#### **C. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai Pendidikan Akhlak ?
2. Apa Saja Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana menurut pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak dan bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi pendidikan akhlak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Manfaat secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan didunia pendidikan akhlak.

##### 2. Manfaat secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak.

2) Menjadi bahan perbandingan dalam penelitian Library research

b. Bagi Pembaca

1) Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi pendidikan akhlak.

2) Membentuk akhlak yang baik bagi pembaca.

3) Membentuk kepribadian yang khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP)

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca, baik yang berada di lingkungan Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP) maupun bagi pembaca yang berada di luar Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP) khususnya mengenai pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Ibnu Miskawaih

##### 1. Masa Hidupnya

Ibn Miskawaih, atau Abu Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub, adalah nama yang lebih umum. Filsuf Muslim Ibn Maskawih sangat tertarik pada etika Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa ia juga seorang penulis, sejarawan, penyembuh, dan ilmuwan. Dia akhirnya berkonsentrasi pada studi sejarah dan etika setelah menyelidiki berbagai bidang ilmiah. Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi adalah guru sejarah, dan Ibnu al-Khammar adalah guru filsafat.

Nama Miskawaih diambil dari nama kakeknya. Kakeknya awalnya seorang Majusi dan kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diambil dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai orang yang memiliki pilihan untuk menggantikan Nabi dalam posisinya sebagai kepala umat Islam berikutnya. Dengan gelar ini, banyak orang yang mengatakan bahwa dia adalah seorang Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendahara diberikan kepadanya karena mendapat amanah sebagai bendahara pada masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Maftuhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 115-117

Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih adalah nama asli Ibn Miskawaih. Dia memiliki abu-Fadhl ibn al-,,Amid (360 AH/970 M) sebagai pustakawannya selama tujuh tahun. Dzu al-Kifayatin melayani putra Abu-Fadl, Abu al -Fath Ali ibn Muhammad ibn al-,,Amid setelah kematian ayahnya. Setelah itu, ia juga melayani Adid al-Daulah Bani Buwaih dan beberapa pangerannya.

Abu Bakar Atjeh memanggilnya Ibn Maskawih, namun M. Natsir, T.Y. de Boer dan Dairotul Ma"arif memperhatikan Ibn Miskawaih, sementara M.M. Sharif hanya menyebutnya Miskawaih tanpa Ibn.<sup>9</sup>Sementara pencipta memutuskan untuk menyebutnya Ibn Miskawaih, Ibn Miskawaih dibawa ke dunia di Ray (Taheran), Mengenai perpanjangan waktu pengenalannya ke dunia tidak ada keyakinan tentang tahun dan tanggal. M. Syarif menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih dilahirkan ke dunia pada tahun 320/932, Margoliouth menyebutkan tahun 330/942, Abd al-Aziz Izzat menyebutkan tahun 325. Sementara masing-masing dari mereka meninggal pada 9 Shafar 421/16 Februari 1030.<sup>10</sup>

## 2. Kepribadian

Ibnu Miskawaih pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah, ahli ilmu pengetahuan, dan moralis. Dikatakan bahwa dia tertarik pada Al-Kimia bukan untuk ilmu pengetahuan, melainkan untuk emas dan kekayaan, dan dia sangat mengabdikan diri pada instrukturnya. Namun, disebutkan juga

---

<sup>9</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm. 115

<sup>10</sup> MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1985, hlm. 84

bahwa pada tahun-tahun membuka jalan menuju usia lanjut ia terlibat dengan ujian moral. Misalnya, menumbuhkan keterusterangan dalam melayani keinginan, kekuatan dalam memperbudak diri yang bersemangat, dan kelihaihan dalam mengelola motivasi yang tidak masuk akal. Lebih jauh lagi, tampaknya sebagian besar karyanya dikomposisikan ketika dia berkonsentrasi pada studi moralitas.<sup>4</sup> Berbagai ahli antik mengungkapkan bahwa sebelum dia terlibat dengan studi kualitas etika, Ibn Maskawih adalah seorang individu yang buruk.

### 3. Karya-karyanya

Ibnu Miskawih adalah seorang individu yang memiliki informasi yang luas, banyak bidang informasi yang dikuasainya. Oleh karena itu, ada tambahan banyak buku karyanya sebagai berikut: 1) *al-Fauz al-Asghar* (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik)), 2) *al-Fauz al-Akbar*, (kitab tentang etika), 3) *Thaharat al-Nafs*, (tentang etika), 3) *Tahdzib al-Akhlak*, 4) *Tajarib al-Umam*, (tentang sejarah), 5) *Al-Jami'*, (tentang ketabiban), 6) *al-Adawiyah*, (tentang obat-obatan), 7) *al-Asyribah*, (tentang minuman), 8) *Washiyat li Thalib al-Hikmah*, 9) *Risalah fi al-Thabi'at*, dan 10) *Risalah fi jawab fi su'al li'ali ibn miskawih ila abi hayyan al-shaul fi haqiqat al-'adl*.

## B. Deskripsi Umum Tentang Pendidikan Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang diawali dengan huruf “pe” dan diakhiri dengan “an” yang artinya “perbuatan”.

adalah “suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan latihan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia”.<sup>11</sup>

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah “menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kebijaksanaan, kepribadian mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.<sup>12</sup>

Menurut pendapat beberapa tokoh diantaranya; *pertama*, “Suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola perilaku tertentu pada anak atau orang yang sedang dididik,” jelas Hasan Langgulung.<sup>13</sup> *Kedua*, M. Arifin mengutip perkataan John Dewey bahwa pendidikan adalah "suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) terhadap kodrat manusia biasa". Argumen Dewey adalah bahwa pendidikan adalah sebuah<sup>14</sup> *Ketiga*, “Suatu usaha yang di dalamnya terdapat proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali seluruh fisik,

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm.263

<sup>12</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab II Dasa, Fungsi dan Tujuan* (Jakarta Selatan : Transmedia Pustaka, 2008), hlm.6

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*,( Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003), hlm.1

<sup>14</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1

psikis, bakat, minat, dan sebagainya yang dimiliki oleh manusia,” tegas Abuddin Nata.<sup>15</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “budi pekerti, kelakuan”.<sup>16</sup> Berarti, akhlak adalah “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk”. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* “sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”. Dengan kata lain, *khuluq* merupakan “keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan”.

Demikian juga, banyak juga yang mencirikan kualitas etis. Seperti Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* “*Khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan”.<sup>17</sup> “Berperilaku sesuai dengan ajaran Islam,” karena Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan sumber utama ajaran Islam, merupakan sumber akhlak yang dapat digolongkan baik atau buruk terpisah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.19

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm.20

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, jilid 3, (Kairo : Daar al-Hadits, 2004), hlm.70

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al- Husna, 1987), hlm.117-

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, dan itu menyiratkan bingkai, tindakan mendasar, atau cetakan. Ada lagi yang menggambarkan orang dengan dua konsekuensi, lebih eksplisit; Pertama, bersifat deterministik, karakter dilihat sebagai sekumpulan keadaan luar biasa dalam diri kita yang telah diperkenalkan dalam diri kita masing-masing. Dengan cara ini, ini adalah kondisi yang kita remehkan, menunjukkan bahwa individu di dalam diri kita tidak dapat diubah atau bertahan. Kedua, non-deterministik atau dinamis, karakter adalah tingkat ketabahan atau kekuatan seseorang dalam menaklukkan pemerintahan rahasia tertentu. Ini adalah siklus yang menjadi persyaratan tunggal untuk menyempurnakan umat manusianya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk dan diubah, dari pengertian tersebut secara umum diharapkan individu dapat berusaha mengubah karakter mentalnya dan membawa wataknya dari buruk menjadi luar biasa.

Individu dapat memiliki khuluq yang berbeda baik secara cepat maupun mantap. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kemajuan yang dialami anak-anak dalam masa pembentukannya mulai dari satu keadaan kemudian ke keadaan berikutnya, bergantung pada lingkungan yang melingkupi mereka dan berbagai jenis persiapan yang mereka dapatkan.

Ibnu Miskawaih memahami bahwa adalah mungkin bagi individu untuk menghadapi perubahan khulq, dan dari sini sangat penting untuk memiliki prinsip-prinsip syari'at, memiliki nasihat dan berbagai contoh tentang kebiasaan sangat penting. Kehadiran ini dapat memungkinkan

individu dengan semangat mereka untuk memilih dan memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dari sini pula, Ibn Miskawaih melihat pentingnya pelatihan dan iklim bagi orang-orang sesuai dengan pergantian peristiwa moral.

Etika ialah “cabang ilmu yang mengkaji upaya untuk mengklasifikasikan tindakan manusia sebagai baik atau buruk dengan mengacu pada berbagai teori para filsuf yang membaginya ke dalam kategori.<sup>19</sup> Artinya, moral sebagai standar atau titik potong individu dapat dianggap beruntung atau tidak beruntung dengan premis atau pendirian yang menjadi penilaian adalah proporsi atau alasan.

Moral adalah istilah yang dapat digunakan untuk membatasi latihan manusia dengan pengaturan nilai keberuntungan atau ketidakberuntungan, benar atau salah, dengan menggunakan tolok ukur standar yang berkembang di mata publik. Tolok ukurnya adalah tradisi, kecenderungan yang berlaku secara lokal.<sup>20</sup> Jadi, jika seseorang bertindak sesuai dengan tradisi yang ada, orang itu seharusnya adalah orang yang baik dan benar. Bagaimanapun, jika yang terjadi adalah kebalikannya, orang tersebut mengabaikan tradisi saat ini, dia dianggap sebagai orang yang buruk.

Maka dari klarifikasi di atas, sangat baik dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan antara moral, etika dan etika meskipun ada anggapan yang membandingkan ketiga kata tersebut. Padahal jika dilihat dari sumbernya

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.92

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.93

yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya, terdapat perbedaan. Dalam hal yang menjadi tolak ukur akhlak adalah proporsi atau akal, sebagian besar menjadi pertimbangan para ulama. Akhlak berasal dari pedoman yang dianut oleh daerah sekitarnya, terlebih lagi secara eksplisit dari adat istiadat, dll. Sedangkan sifat akhlak berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Alasan suatu gerakan yang seharusnya produktif atau menyedihkan adalah dari Tuhan.

Dengan cara ini, dari penjelasan di atas, persiapan moral adalah suatu pekerjaan atau siklus untuk mendekati artikulasi mental yang difasilitasi ke dalam keadaan yang tepat, terutama sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Maka yang paling dinanti adalah akhlak yang luar biasa umat Islam untuk mewujudkan eksistensi negara mulai dari sekarang. Dengan moral yang luar biasa, afiliasi sosial yang luar biasa akan dibuat.

### **C. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak**

Fondasi di mana sesuatu berdiri atau berdiri sehingga sesuatu berdiri tegak dan kokoh" adalah definisi dasar. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber moral Islam, yang menentukan apa yang merupakan perilaku yang baik dan buruk. Keselamatan kemanusiaan telah ditopang oleh dua pilar ini, yang telah meletakkan dasar yang tepat dan logis. Al-Qur'an memberikan pedoman untuk berjalan di jalan kebenaran, yang akan menuju kebahagiaan sekarang dan di akhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia,1997), hlm.12

Letak pentingnya akhlak dapat dilihat dari firman Allah dalam (Q.S. al-Ahzab 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>22</sup>

Sementara itu, hadits juga dapat dijadikan sebagai mitra bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, yang juga mengandung segudang pendidikan moral. Secara umum akan terlihat dari komposisi Nabi bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk memiliki pilihan untuk menyempurnakan moral keluarganya dan untuk menghancurkan individu manusia. Karena itu, Nabi meminta agar anggota keluarganya menunjukkan anak-anak mereka dengan pribadi yang baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bagian ini benar-benar berkomitmen untuk menghapus tanggung jawab atau gagasan untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad. Inilah konsekuensi Allah swt telah menetapkan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Yang Mahakuasa sendiri yang memerintahkannya. "Addabani' Rabbi, fa Ahsana

---

<sup>22</sup> Depag RI, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

Ta'dibi" (Tuhanku telah mengajariku, sehingga efek sekolahku luar biasa).<sup>23</sup>

Sesudah dicermati bahwasannya menjadi jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber moral Islam dan menjadi pedoman hidup sehari-hari bagi setiap Muslim. Sudah menjadi keyakinan Islam (aqidah) bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan arahan dari Al-Qur'an dan Hadist. Firman Allah dan hadits adalah ajaran paling mulia dari refleksi dan penciptaan manusia. Agar manusia memiliki kepribadian yang mulia (akhlaqul karimah), kedua aturan ini dapat membantu mereka membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, legal dan ilegal.

Di Indonesia masalah pendidikan diatur dalam beberapa undang-undang dan peraturan, tetapi yang paling penting adalah yang ada dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam bab I Pasal 1 disebutkan; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>24</sup>

Kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm.439

<sup>24</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, (Bandung : Fokus Media,2003), hlm.3

tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>25</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam Pendidikan Moral, siswa belajar tentang hipotesis dan praktik, tetapi siswa dipersilakan untuk sampai pada bagian mental "informasi" dan selanjutnya menyentuh sudut "perilaku" dengan memasukkan semua sudut pandang secara bersamaan dan terus-menerus.

#### **D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Dalam pembinaan akhlak, seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk memberikan informasi tentang hal ini, dengan berfokus pada pembicaraan kualitas etika kepada Allah, khususnya tentang tauhid, dengan tujuan agar apa yang akan dilakukan siswa benar-benar terkoordinasi. Dengan melakukan hal-hal tersebut, akan lahir akhlak yang biasa disebut dengan akhlak mulia (mahasy)

##### **a. Akhlak *Mahmudah* (*akhlaqul karimah*/baik)**

Sifat mendalam dari semua cara berperilaku manusia menyesuaikan dengan ilustrasi parah (standar Islam) seperti yang

---

<sup>25</sup> [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada 15 Januari 2014.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad tiba kerukunan. Seperti itu, pandangan atau evaluasi yang bagus dari individu-individu disekitarnya yang berkomunikasi dengannya, dari cara berperilaku yang didapat penilai. Mengenai beberapa contoh akhlak seperti amanah, ikhlas, dan menerima, Dimana orang lain akan senang ketika sifat ini ditampilkan.

b. Akhlak *Madzmumah* (buruk)

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela, dan bertentangan dengan syari'at Islam. Tindakan yang bisa terjadi kepada siapa saja. Aktivitas muncul karena hati yang kotor. Dengan tujuan itu harus ada kerja keras untuk memperbaiki infeksi jantung. Demonstrasi yang tidak terpuji adalah kegiatan yang bila menyebabkan demikian akan merusak orang lain dan juga dapat melukai diri sendiri.

Mengenai beberapa contoh akhlak *madzmumah* adalah dusta, mementingkan diri sendiri, iri, kikir, dan lain-lain.<sup>26</sup> Semua contoh kegiatan ini akan merugikan orang lain, demikian juga akan merugikan diri kita sendiri. Jadi jika kegiatan tersebut tidak produktif, maka pada saat itu, menjauhlah.

Etika berbicara praktis akan bertemu dengan pembuatnya, dengan orang-

---

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007), hlm.12-14

orang individu dan dengan iklim umum. Karena dalam komunikasi itu bisa membuat seseorang menilai kepribadian atau perilaku seseorang itu positif atau negatif. Tingkat kualitas mendalam mencakup:

a. Akhlak terhadap Allah swt

Menerima bahwa Allah, pencipta alam semesta, adalah satu-satunya Tuhan adalah bentuk etika terhadap Tuhan yang mengabadikan keterusterangan tauhid. Dalam Islam, pernyataan iman dua kalimat berfungsi sebagai dasar pengakuan Allah yang membuatnya sangat jelas bagaimana seseorang harus menghormati dan memuliakan Allah dalam QS. An-Naml ayat 93:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرُكُمْ إِلَيْهِ □ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya, “Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. An-Naml 93).

Quraish Shihab mengaitkan pentingnya ayat ini dengan penegasan Allah atas karunia terbaik bagi Nabi Muhammad dan umat manusia, khususnya wahyu Al-Qur'an sebagai sarana untuk membawa kebahagiaan dan keselamatan manusia. memuji Allah dengan mengatakan: Segala puji bagi Allah, Alhamdulillah. Syukur

atas semua kebaikan dan kebaikan Tuhan.<sup>27</sup>

Orang yang agung terhadap Allah dapat ditampilkan dari pengabdian kepada Allah, melalui melakukan setiap perintah-Nya dan menjauhi setiap penolakan-Nya. Dengan taqwa, seorang individu akan diputuskan untuk memiliki etika yang tinggi terhadap Allah swt. Sehingga diharapkan bagi guru pemula hingga anak muda untuk situasi ini adalah wali, diajarkan dalam tauhid terhadap Allah. Dengan demikian, saat tumbuh dewasa seorang anak akan memahami Tuhannya dan bertindak sesuai dengan pelajaran yang ada.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri adalah untuk memenuhi setiap salah satu persyaratan diri sendiri, menghormati, mencintai dan berurusan dengan diri sendiri serta dapat diharapkan. Mengingat bahwa kita adalah ciptaan Tuhan, maka kita harus mengabdikan kepada Tuhan sebagai pekerja. Kita pada akhirnya akan mengenal Tuhan kita jika kita mengetahui siapa diri kita. Salah satu cara untuk menjaga perilaku sopan adalah:

- 1) Menjaga kebersihan diri baik secara nyata maupun secara mendalam.
- 2) Menjaga karakter diri.

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm.529

- 3) Bertindak dengan tenang (tidak terburu-buru) kelancaran mentalitas mengingat serangkaian untuk kemajuan kualitas yang mendalam.
- 4) Meningkatkan informasi yang merupakan komitmen sebagai pribadi. Meminta informasi sebagai bekal untuk pengembangan kehidupan selanjutnya dan persiapan moral untuk akhirat.
- 5) Menumbuhkan disiplin individu. Untuk situasi ini, etika terhadap diri sendiri adalah menjaga tubuh dengan memenuhi kebutuhan pakaian, makanan dan rumah yang aman, menjaga keduniawian dengan memenuhi persyaratan sebagai informasi, kesempatan, dll sesuai permintaan alam untuk berubah menjadi yang asli individu.

c. Akhlak terhadap sesama Manusia

Mengingat kita adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, perilaku ini harus dimungkinkan dengan saling membantu dan bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, kita harus rukun satu sama lain.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan ialah “tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan

lingkungan sekitar kita”.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, dipercaya bahwa orang-orang yang dibuat dengan akal yang berlebihan akan benar-benar ingin dikenal hebat dan buruk. Jadi ketika orang tahu bahwa demonstrasi melenyapkan iklim adalah demonstrasi yang mengerikan, maka sebanyak yang bisa diharapkan dia akan menghindarinya. Iklim menggabungkan hal-hal hidup dan tak bernyawa yang ada di sekitar orang, menyiratkan bahwa pohon, makhluk, dan lain-lain adalah kewajiban manusia. Karena manusia diciptakan dengan anugerah akal, dimana jiwa tidak dimiliki oleh binatang lain.

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Pakar moral mengatakan perkembangan psikologis tidak hanya dimulai dari masa muda tetapi juga dari pengaturannya sebagai pribadi, di dalam perut ibu. Dengan demikian, komponen utama yang akan menentukan etikanya adalah kualitas yang diambil dari iklim keluarga.

Para ahli moral mengungkapkan bahwa ada dua sumber etika yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu:

1. Faktor dalam, khususnya dari dalam diri sendiri, kesadaran yang digerakkan oleh seseorang juga membingkai pola pikirnya. Menggabungkan komponen khususnya: dorongan dan alasan, kebiasaan, keyakinan, keinginan, keinginan dan hati.

---

<sup>28</sup> Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.270-277

2. Variabel luar, yaitu faktor spesifik yang berasal dari luar diri, antara lain: keturunan, iklim, keluarga, sekolah, hubungan sahabat dan penguasa.

Dalam hal setiap sudut luar mendukung berkembangnya etika yang baik, maka etika tersebut akan terbingkai secara positif. Bagaimanapun, jika tidak, maka orang yang seharusnya besar bisa berubah menjadi jahat, juga masa kecil keluarga, yang termasuk wali.

Banyaknya elemen ini juga mempengaruhi peningkatan moral seorang anak. Hal ini bergantung pada mana yang memberikan desain yang lebih membumi, misalnya antara hereditas yang menggambarkan pola pikirnya sebagai alami sejak lahir, dengan variabel edukatif dan sosial yang jika ada perbedaan dalam contoh, itu akan menghasilkan perbedaan, terlepas dari apa pun. Dengan cara ini, untuk membentuk kepribadian seseorang, kedua elemen ini dan jenisnya harus memiliki pilihan untuk tetap terhubung erat.

#### **F. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Motivasi di balik pendidikan moral yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih adalah pengakuan terhadap perilaku internal yang tiba-tiba dapat memberdayakan semua kegiatan yang bernilai baik. Salah satu misi utama Islam adalah menyempurnakan atribut etis seseorang. Orang harus menjadi makhluk bermoral, terutama makhluk yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pelatihan apa pun yang mereka putuskan dengan sengaja, baik yang teguh

maupun yang tidak aman. Peningkatan moral terkait erat dengan dua bagian penting dalam diri manusia, terutama jiwa dan tubuh dengan karakter yang terhormat, yang juga menyiratkan pengisian cara-cara penting dalam bertindak dan latihan yang dapat dihasilkan oleh tubuh. Tujuan adalah hal yang paling mendesak yang diperlukan dalam memutar kembali sesuatu, sehingga apa yang dilakukan dipermudah. Jadi pihak sekolah juga punya penjelasan.

Menurut Ibnu Miskawaih Pembinaan akhlak bertujuan “mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah Swt dan akan merasakan azab neraka yang pedih”.<sup>29</sup> Syariat yang tegas memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian kaum muda. Dengan pelajarannya, agama membiasakan kaum muda untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, selain itu juga mempersiapkan diri untuk mendapatkan wawasan, mencari etika, dan mencapai kebahagiaan melalui penalaran dan pemikiran yang tepat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Ibnu Miskawaih mengacu pada beberapa hal yang harus dipelajari, diajarkan dan dilatih. Sesuai dengan keseluruhan idenya, Ibnu Miskawaih percaya semua sisi manusia harus mendapatkan materi yang memberikan metode untuk mencapai suatu tujuan. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, tujuan pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan.

---

<sup>29</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 61

Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan. Rumusan tujuan pendidikan akhlak seperti terurai diatas, Pada dasarnya, hal itu dapat dipersepsikan sebagai strategi yang diambil oleh Ibnu Miskawaih dalam membangkitkan dirinya maupun orang lain untuk mencerminkan etika nabi.

### **G. Strategi Pendidikan Akhlak**

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>30</sup> Penerapannya dalam dunia persekolahan adalah dengan cara mengatur sistem yang tepat sehingga gagasan instruktif yang ada dapat diakui secara tepat dan mencapai tujuannya dengan baik.

Dalam penyampaian pembinaan moral, iklim yang menjadi bagian utama adalah keluarga, dimana keluarga merupakan iklim utama yang dialami oleh seorang anak. Masa remaja ini akan menentukan penataan karakter di masa dewasa. Etika akan muncul tanpa bantuan orang lain (biasanya). Jadi ada alasan kuat perlu melibatkan berbagai teknik untuk sekolah moral. Karena pada masa anak-anak, mereka akan maju dengan memperhatikan hal-hal yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini dengan cara yang khas. Dengan cara ini, pada tahap anak-anak, keluarga harus mengajar sebagai isyarat visual.

Misalnya dalam doa, ketika wali perlu menasihati anak-anak mereka untuk memohon, wali harus bertanya terlebih dahulu. Ketika mereka sering

---

<sup>30</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm.1092

menyadari bahwa orang tua mereka bertanya, maka anak itu kemungkinan besar akan mendapatkan beberapa informasi tentang apa yang dilakukan orang tuanya, dan itulah akibat dari persepsinya. Untuk mengajari anak-anak menjadi orang yang hebat, orang tua mereka juga harus menjadi teladan bagi keanggunan itu.

Keluarga adalah iklim utama yang akan dilalui seorang anak muda ketika dia secara alami diperkenalkan ke dunia, sehingga semua yang dia temukan, dia berdiri dengan mendengarkan akan mengukir pada dirinya dan akan dibentuk oleh apa yang dilacak di sekolah keluarga. Khususnya untuk, seorang ibu hamil dengan dia. Terlebih lagi, bagaimanapun, ketika di perut seorang anak dapat menjawab setiap peningkatan luar.

Ketika anak dalam perut kemudian dikeluarkan jiwa akan ada kehidupan di dalam perut, dan dengan kehidupan itu anak dalam perut dapat menjawab dorongan dari iklim di luar perut. Melihat dari data tersebut, maka sangat penting bahwa sekolah dalam substansi pelatihan diberikan kepada anak-anak yang masih dalam kandungan, yang dapat berupa ajakan, latihan, motivasi dan lain-lain.

Mengenai pembinaan yang dilakukan oleh ibu dan ayah, ketika hamil seharusnya tidak ada gejolak dengan ibu, maka pada saat itu, wali juga harus berkomitmen kepada Allah, memiliki orang yang terhormat, memberikan konsumsi makanan halal, dan bersungguh-sungguh. dalam mengajar sehingga terbentuk usia yang layak. Banyaknya pengaturan ini harus dilakukan oleh ibu dan ayahnya dan semua orang dari keluarga.

Setelah lahir, seseorang juga harus diajari sesuai dengan etika Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa anak-anak dalam perkembangannya membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Dengan cara ini, wali harus memberikan pelatihan moral yang besar, dengan menunjukkan tauhid dan keutamaan hidup.

Ketika Anda menetapkan model asli, anak Anda akan menirunya juga. Ketika di perut sudah diajarkan dengan baik, maka untuk melanjutkan sekolah para wali tidak perlu ribet, karena semua yang diajarkan di dalam perut akan menjadi bekal. contoh utama dalam pergantian peristiwa tambahan. Ada begitu banyak hal yang perlu dilakukan wali dalam mendidik anak-anaknya, sehingga melalui presentasi ini analis akan melihat lebih banyak hal luas tentang sekolah yang harus diselesaikan oleh iklim keluarga.

Anak-anak bergantung pada apa yang ditunjukkan orang tua mereka ketika mereka hampir tidak ada apa-apanya. Akibatnya ketika kita bangkit menjadi individu yang memiliki pribadi Islam, karena orang-orang kita telah memperkenalkan Islam secara bertahap di masa muda kita. Namun, dengan asumsi kami tidak pernah diperlihatkan tentang Islam, kami dalam setiap kasus diizinkan untuk melakukan apa saja tanpa pantangan, maka tentu kita akan tumbuh menjadi pribadi yang perlu menjauhkan diri dari orang lain, tidak punya keinginan untuk dibatasi.

Jadilah orang tua yang baik, biasakan hidup dengan akhlak yang mulia, didik anak-anak juga dengan akhlak yang mulia. idealnya seperti itu, usia yang hebat akan bangkit dari sekolah yang menyeluruh juga. Sehingga dapat

membawa kemajuan baik bagi agama maupun negara. Perbaikan moral adalah titik fokus utama pertimbangan dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan besar. Keberhasilan mengkaitkan materi suatu ilmu dengan pendidikan akhlak manusia seperti yang ditawarkan Ibnu Miskawaih sangat ditentukan oleh pendekatan atau metode.

Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni:

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Penyesuaian pendidikan moral dengan penyesuaian sejak muda dan terjadi dengan konsisten, jadi menimbulkan kecenderungan. Imam Ghozali mengungkapkan bahwa karakter manusia pada dasarnya dapat mengakui setiap upaya pengaturan melalui upaya instruktif. Dengan demikian, seseorang harus mempersiapkan semangat dalam bekerja atau berperilaku yang mendorong kebaikan/kehormatan. Meski berawal dari paksaan dengan anggapan bahwa hal itu dikerjakan terus-menerus, pada akhirnya akan menjadi kecenderungan yang akan dilakukan secara tiba-tiba.

Untuk mengubah moral menjadi signifikan, di sekolahnya ia menawarkan strategi kuat yang menampilkan dua sistem, terutama melalui perubahan dan perencanaan, serta peniruan dan peniruan.<sup>31</sup> Dalam mengajarkan etika, seorang pendidik atau orang tua harus mulai mengarahkan anak-anak atau

---

<sup>31</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm.30

siswanya untuk melakukan hal-hal yang mulia. Dalam hal anak atau siswa sulit untuk dilakukan, harus dibatasi dengan menetapkannya sebagai komitmen, dan lain-lain.

## 2. Pendidikan melalui keteladanan

Dalam pendidikan moral apa yang dibutuhkan seorang anak atau siswa bukanlah sebuah teori, melainkan cara langsung berperilaku yang mereka lihat, kemudian mereka akan menirunya. Seperti halnya Nabi Muhammad yang terpeleket dari akhlak yang luar biasa, maka ia pun bertindak atas perintah Allah.

Allah swt telah menjelaskan dalam (QS. Al-Ahzab: 21). bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

## 3. Pendidikan melalui nasihat

Pelatihan moral yang menarik juga harus dimungkinkan dengan mempertimbangkan unsur-unsur mental individu atau tujuan yang akan dikembangkan. Sejak mental orang memiliki kontras mental seperti yang ditunjukkan oleh tingkat usia. Dengan asumsi di masa muda Anda menginginkan model untuk sekolah moral, “maka pada tingkatan dewasa seseorang yang

sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati dan tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati”.<sup>32</sup>

#### 4. Pendidikan Melalui Hukuman

Jika penggunaan teknik masa lalu tidak sesuai, maka tindakan konklusif harus diambil yang dapat menempatkan masalah dengan tepat. Kegiatan definitif ini adalah suatu disiplin. Disiplin adalah strategi yang paling mengerikan, namun dalam keadaan tertentu itu harus digunakan disiplin adalah retreat terakhir.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memanfaatkan strategi disiplin:

- a) Hukuman adalah teknik penyembuhan, menyiratkan bahwa alasan disiplin adalah untuk mengatasi siswa yang melakukan kesalahan dan mengikuti siswa lain, bukan untuk balas dendam.
- b) Disiplin benar-benar digunakan jika teknik yang berbeda tidak efektif dalam mengembangkan siswa lebih lanjut. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (pengaturan terakhir).
- c) Sebelum dihukum, siswa harus terlebih dahulu

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.158-166

ditawarkan kesempatan untuk meminta maaf dan memperbaiki diri.

- d) Hukuman yang dipaksakan harus dapat ditangkap oleh siswa, dengan tujuan agar orang tersebut dapat mengetahui kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi (menghalangi pelakunya).
- e) Hukuman hanya berlaku bagi yang tercela.
- f) Dalam disiplin yang berlebihan, pedoman yang sah harus dipertimbangkan, khususnya disiplin sesuai dengan jenis kesalahannya.

Teknik ini dapat diterapkan dan dimanfaatkan oleh kebutuhan masing-masing penghibur edukatif. Setiap teknik menikmati manfaat dan rintangannya sendiri. Tidak ada strategi yang luar biasa di antara teknik-teknik ini. Semua strategi untuk digunakan disesuaikan dengan keadaan dan keadaan pengajaran dan pengalaman yang berkembang.

Selanjutnya antara satu teknik dengan strategi lainnya saling melengkapi kelemahan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan yang ideal. Teknik-teknik ini dapat diterapkan dan dimanfaatkan oleh kebutuhan masing-masing penghibur instruktif. Setiap teknik menikmati keuntungan dan kerugiannya sendiri. Tidak ada strategi yang luar biasa di antara teknik-teknik ini. Semua strategi untuk digunakan disesuaikan dengan keadaan dan keadaan pengalaman mendidik dan berkembang. Dengan demikian, antara satu strategi dengan teknik lainnya saling melengkapi

kekurangan, sehingga dapat mencapai tujuan yang ideal.

## H. Penelitian yang Relevan

Sepanjang perburuan yang dieksplorasi sang pencipta, isu-isu moral masih bersifat luas atau memusatkan perhatian pada tugas penjaga sebagai pergantian peristiwa moral. Ini harus terlihat dalam beberapa hasil eksplorasi.

Contohnya;

1. Penelitian Moh. Sullah<sup>33</sup> dengan judul Studi Banding Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih dimana dalam penelitian ini dibuat korelasi gagasan kualitas yang mendalam antara kedua tokoh tersebut. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa pendidikan etika menurut Sayed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan keterlibatan dalam memahami makna sesuatu sebagai upaya membentuk akhlakul karimah untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat di luar yang besar dikenal sebagai ide ta'dib.

Sedangkan pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan secara tergesa-gesa (tanpa berpikir dan penilaian) yang dapat diperoleh sejak lahir, namun juga dapat

---

<sup>33</sup> Moh. Sullah, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim (Malang, thn 2010), hlm.16

diperoleh melalui latihan penyesuaian, hingga menjadi mental kualitas yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan besar.

2. Ujian Achmad Basuni yang berjudul Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak).<sup>34</sup> Dalam proposal ini, penulis memusatkan pada percakapan Ibnu Miskawaih tentang pekerjaan wali sebagai pembimbingan etika anak-anak.

Seperti yang ditunjukkan oleh sang pencipta, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa wali berperan penting dalam pelatihan etika anak-anak. Menurutnya, pendidikan moral adalah asal mula standar perkembangan anak itu sendiri, dua wali yang awalnya tampak melakukan tugas. Pemenuhan pribadi terhormat dan idealis, wali sebagai guru berperan: memberikan model atau model asli, menawarkan bimbingan, menawarkan pertimbangan.

3. Karya tulis Suwinto dengan judul “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”. Dalam tulisan ini penulis menelaah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dengan pendekatan filsafat. Menurutnya, Pandangan dunia pemikiran Ibn Miskawaih di bidang kualitas yang mendalam dapat dikatakan memiliki gaya alternatif dari ulama yang berbeda. Dalam kitab Tahdzib al-Akhlak cenderung ditemukan bahwa pembicaraannya tentang etika pada

---

<sup>34</sup> Achmad Basuni, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Akhlak), tugas skripsi IAIN Walisongo (Semarang, thn 2008)

umumnya berkaitan dengan perenungan para ahli logika Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Demikian juga, Ibn Miskawaih juga dipengaruhi oleh banyak sarjana Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi dan lain-lain.<sup>35</sup>

Sayangnya, dalam karya ini sang pencipta banyak membahas tentang kesetaraan dan pendidikan moral. Seolah-olah sang pencipta perlu menunjukkan bahwa gagasan pengajaran Ibnu Miskawaih telah dinodai oleh pemikiran etis para sarjana Yunani. Sang pencipta belum sepenuhnya mengontak sistem pembinaan etika Ibn Miskawaih dalam ranah persekolahan, yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya kemajuan etika dalam pelajaran Islam itu dilakukan. Wajar, mungkin mengingat titik pandang tulisan ini adalah pada cara berpikir, yang pada dasarnya mengkhawatirkan masalah pemerataan.<sup>36</sup>

4. Susunan adik Halimatu Sa'diah dari Universitas Islam Madura dengan judul Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. Dalam tulisan ini pencipta menggambarkan bahwa dalam penalaran Miskawaih, cita-cita moral berada di tengah situasi di antara dua batas. Situasi sentral yang dimaksud adalah al-'iffah, al-syajā'ah, dan al-hikmah. Perpaduan ketiganya disebut al-'adālah

---

<sup>35</sup> Suwinto, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm.74

<sup>36</sup> Halimatus Sa'diah, *Jurnal Tadris volum 6* No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura, hlm.272

(persamaan atau keseimbangan). Pribadi yang diromantisasi menurut Ibnu Miskawaih adalah individu yang dapat menempatkan dirinya secara relatif dan ahli dalam hal menyesuaikan diri dan secara konsisten menempatkan situasi pusat di antara kehidupan. Artikel ini sangat menarik, namun sayangnya terlalu pendek untuk mengungkap aspek etika.

Alhasil, sang pencipta sangat yakin bahwa belum ada kajian khusus yang membahas tentang ide dan teknik penciptaan mazhab etik Ibnu Miskawaih yang dituangkan. Selain itu, dalam penelitian ini pencipta juga perlu mensurvei signifikansi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan di Indonesia. Maka atas dasar itulah sang pencipta berani menyelesaikan pemeriksaan ini.

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis serta memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Metode memiliki arti “jalan” atau “cara”. Metode penelitian memiliki arti sebagai cara pengumpulan data dan analisis. Dari analisis data tersebut selanjutnya peneliti tentunya akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penegasan atau teori yang pernah ada (confirmation) atau suatu penemuan baru (discovery).<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* dilakukan dengan menelaah sumber yang sifatnya tertulis. Sifat penelitian ini ialah deskriptif-analitik, dibahas dengan jelas, runtun dan terarah. Jadi penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah studi yang mempelajari berbagai macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>38</sup> ini merupakan penelitian

---

<sup>37</sup> Raco, Jozef, “*Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya.*” (2018). hlm. 5.

<sup>38</sup> Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2018). hlm. 3.

kepastakaan, yaitu “penelitian dengan menggunakan kepastakaan (*library*), membaca dan mencari, serta mengolah bahan penelitian berupa buku, catatan, majalah, dan internet”.<sup>39</sup>

Penelitian kepastakaan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan “untuk memperoleh dan menetapkan landasan teori, membenarkan hipotesis atau sering disebut dengan hipotesis penelitian, dan menemukan pijakan atau landasan agar peneliti dapat memahami, menemukan, menyusun, dan menggunakan berbagai dokumen dalam bidang ini”. Penelitian kepastakaan dapat berbentuk penelitian teoritis, dan fokus pembahasannya adalah mempelajari informasi dari masalah penelitian yang akan di pecahkan.”.

Jadi penelitian kepastakaan (*Library Research*) ialah kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan informasi dan data menggunakan bantuan sebagai macam material yang ada diperpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, catatan, artikel dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ingin dipecahkan.

---

<sup>39</sup> Agus Nur Ismail, “*Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul „Alim wal Muta alim karya kh. Hasyim Asy ‘ari*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, hlm. 11

## **B. Sumber Data**

Untuk mendukung hasil penelitian ini dan mendapatkan keabsahan dan kualitas data, sumber penelitian, dan sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sendiri terdiri dari 2 macam yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pertamanya.<sup>40</sup> Adapun sumber data primer penelitian ini ialah berupa:

- a. Kitab Tahdzib Al-Akhlak berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak, bab kedua membahas tentang akhlak, dibab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia, bab ketiga membahas tentang bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan, bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan, bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan, dan dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

### **2. Sumber Data Sekunder**

---

<sup>40</sup> Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308

Sumber data sekunder ialah data yang didapat dari pihak kedua. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang dicari peneliti untuk melengkapi data-data yang ada dalam sumber data primer.<sup>41</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku pendidikan akhlak seperti:

- a. Buku Filsafat Pendidikan Akhlak karya Prof. Dr. Suwito (2004),
- b. Menuju Kesempurnaan Akhlak karya Helmi Hidayat (1994),
- c. Jurnal, skripsi, tesis, situs-situs internet dan sebagainya yang relavan dengan penelitian.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir. Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

Metode pengumpulan data dengan mencari, menghimpun dan menganalisis data-data mengenai hal-hal atau variable berupa buku-buku yang

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 308

berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Seperti dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik dan juga media massa. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul dan kemudian membuat ringkasan sementara.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan dokumentasi-dokumentasi tentang Biografi Ibnu Miskawaih dari blog beberapa orang yang mengutip langsung hasil wawancaranya dengan Ibnu Miskawaih untuk menemukan pengalaman dan latar belakang kehidupannya.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data ialah usaha mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (Content Analylis), dimana penelitian mengkaji arsip dan dokumen atau data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.<sup>43</sup> Dari awal pengumpulan data, pekerjaan analisis data pada dasarnya telah dimulai, dan telah dilakukan secara mendalam.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta: Jakarta 2010), hlm. 272.

<sup>43</sup> Sugiyono, *metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 329

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah beberapa definisi *content analysis* atau konsep penelitian isi menurut studi isi, yaitu: 1) Barrelson mendefinisikan penelitian isi sebagai suatu teknik penelitian yang dideskripsikan secara objektif dan sistematis, 2) Weber mengemukakan bahwa penelitian isi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan serangkaian program untuk menarik kesimpulan dari buku atau dokumen. 3) Holsti mengemukakan bahwa penelitian isi adalah segala teknologi yang menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri informasi dan bersifat objektif dan sistematis.

Dalam teknik pengumpulan data *analisis isi* ada beberapa prosedur yang perlu dilakukan yaitu:

1. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan yang cermat, pembacaan yang berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data.<sup>44</sup> Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis dalam jurnal dan berita yang meliputi tentang pemikiran Ibnu Miskawaih khususnya untuk membahas tentang bagaimana pemikiran pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

---

<sup>44</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi, CA PS, 2011), hlm. 162-163

Tabel 3.1  
Analisis Data

No.	Unit atau Pengumpulan Data	Sampel	Analisis
1.	Strategi Pendidikan Akhlak	Sumber Pendidikan	Al-Qur`an dan Hadist
		Metode Pendidikan	Meskipun berbeda cara penyampaiannya tetapi tujuan yang ingin dicapai antara metode tersebut itu sama.

## 2. Penentuan Sampel

Penentuan sampel, “dapat melakukan tahap-tahap penentu sampel dengan mengetahui tahun terbit, tema dan genre”.<sup>45</sup> Kitab Tahdzib Al-Akhlak buku ini ada yang diedit oleh Ibnu Al-Khathib dan ada pula yang diedit oleh Hasan Tamim. Buku yang diedit oleh Ibnu Al-Khathib diterbitkan pertama kali oleh Al-Maktabat Al-Mishriyyah tahun 1398 H, sedangkan buku yang diedit oleh Hasan Tamim yang penulis miliki cetakan keduanya diterbitkan oleh Dar Maktabat Al-

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 163

Hayat, Beirut tahun 1398 H. perbedaan yang ada diantara kedua editor tersebut terletak pada pemberian nama judul bab. Adapun bahasa da nisi tidak dijumpai ada perbedaan.

3. Untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi indikator, pencatatan data harus disertai dengan seleksi atau reduksi data, dimana data yang relevan dititik beratkan sedangkan data yang tidak relevan dikesampingkan.<sup>46</sup>

Tabel 3.2

## Aspek Indikator

<b>No.</b>	<b>Aspek-aspek Pendidikan</b> <b>Akhlak</b>	<b>Indikator</b>
1.	Akhlak Terhadap Allah swt	1. Beribadah kepada Allah swt, Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	1. Menjaga kebersihan diri baik secara nyata maupun secara mendalam. 2. Menjaga karakter diri. 3. Bersyukur 4. Sabar

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 164

		5. Bertawakal
3.	Akhlaq Terhadap Sesama Manusia	1. Saling tolong menolong 2. Saling Memaafkan 3. Saling memberi salam 4. Menghargai perbedaan
4.	Akhlaq Terhadap Lingkungan	1. Menjaga lingkungan

#### 4. Menarik kesimpulan

Kesimpulan menjadi suatu bagian akhir dalam sebuah Penelitian, berguna untuk menyajikan semua data yang telah tersaji secara singkat dan menggambarkan kesimpulan penelitian yaitu:

- a) Pemikiran pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.
- b) Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi pendidikan akhlak adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan yaitu berhubungan dengan pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan akhlak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Temuan

##### 1. Pemikiran Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Dalam Islam, isu mengenai akhlak termasuk isu krusial. Selama 13 tahun kurun waktu Mekah di mana bagian-bagian Mekah terungkap, kesepakatan kenabian berpusat di sekitar masalah keyakinan dan etika. Misalnya, hak untuk dikagumi oleh kedua wali, perintah untuk menyatakan dengan lantang apa saja yang agung dan sah, tidak saling membujuk, tidak mencemarkan nama baik, tidak mencela, dan sebagainya. Karena masalah etika ini begitu signifikan, Nabi saw bersabda; “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.<sup>47</sup> (HR. Ahmad bin Hanbal).

Alasan pengungkapan yang diturunkan melalui Nabi adalah untuk menginstruksikan individu untuk memiliki orang yang terhormat. Atau dengan kata lain, “berfungsi mengarahkan manusia agar menjadi makhluk yang bermoral, yaitu makhluk yang bertanggung jawab penuh atas segala perbuatan yang dipilihnya secara sadar, baik yang shaleh maupun yang

---

<sup>47</sup> Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut; Daarul Fikr, tt, hlm. 381

jahat”, menurut Nurkhalis Madjid”.<sup>48</sup>

Konsep khuluq, menurut Ibnu Miskawaih, adalah keadaan mental yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu memikirkan atau mengerjakannya. atau pertimbangan”.<sup>49</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan berbagai macam perbuatan dengan mudah dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan”, pengertian akhlak ini sesuai dengan tafsir Imam al-Ghazali. tertanam dalam jiwa dan dengan mudah menyebabkan berbagai tindakan tanpa banyak berpikir”.<sup>50</sup> Ungkapan "*tanpa pemikiran dan pertimbangan*" merupakan inti dari definisi moralitas Ibn Miskawaih dan al-Ghazali, yang menyiratkan bahwa kualitas perilaku yang mendalam telah menjadi kecenderungan.

Kecenderungan dibawa ke dunia dari suatu kegiatan yang berulang-ulang selesai dan ditanamkan. Di tempat pertama kecenderungan adalah sesuatu yang dikembangkan dan dipaksa untuk dikerjakan. Misalnya, individu yang terbiasa bangun jam 3 sore. secara konsisten akan merespon bahwa tubuh mereka segera bangun dan itu normal dan mudah untuk dilakukan. Bangun sekitar akan sangat menantang dan akan membutuhkan banyak usaha bagi mereka yang tidak terbiasa.

Kecenderungan dimulai dengan informasi tentang sesuatu. Informasi

---

<sup>48</sup> Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 6

<sup>49</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985, hlm 25

<sup>50</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo: Dar al-Hadits, 2004, hlm. 70

diperoleh dari dua sumber, khususnya untuk fakta dan pelatihan. Karena pengalaman diperoleh melalui pekerjaan yang diselesaikan, peserta harus terbiasa dengan nuansa demonstrasi. Orang-orang dalam budaya Indonesia akan dicap hina dan bodoh jika mengalami kebingungan dan kekecewaan yang sama. Karena dia tidak akan mendapatkan apa pun dari pertemuannya sendiri.<sup>51</sup>

Tampaknya Ibn Miskawaih menerima bahwa kualitas etika diperoleh secara keseluruhan untuk sebuah fakta dan sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh variabel waktu, tempat, keadaan dan keadaan masyarakat, adat istiadat, adat istiadat, kerangka, dan asumsi. Itu tidak disimpan (*ma'sum*). “Setiap karakter bisa berubah, tapi apapun yang berubah itu tidak alami,” kata Ibn Miskawaih. Karena tidak ada yang bisa mengubah tatanan alam. Batu yang dilempar tidak bisa naik atau turun”.<sup>52</sup>

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung pendidikan ialah “suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang di didik”.<sup>53</sup> Pendapat John Dewey pendidikan ialah “suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia biasa”.<sup>54</sup> Pendapat

---

<sup>51</sup> Ibnu Miskawaih, hlm. 26

<sup>52</sup> Ibnu Miskawaih, hlm. 28

<sup>53</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003, hlm. 1

<sup>54</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 1

Abuddin Nata pendidikan ialah “suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, dan sebagainya yang dimiliki oleh para manusia”.<sup>55</sup> Umumnya, di sekolah ada siklus dan tahapan, yang menuntut investasi dan kerangka kerja.

Sebenarnya, sentimen terhadap isu-isu pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertemuan khusus yang menggunakan poin-poin dalam, dan pertemuan-pertemuan yang menggunakan poin-poin luar. Untuk pertemuan pertama, mereka menerima bahwa kemajuan manusia masih di atas angin oleh faktor keturunan, khususnya faktor alam yang normal sejak lahir, yang tidak dapat diubah oleh iklim atau pendidikan di luar.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga cenderung mengikuti aliran nativisme ini. Disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya* untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>56</sup>

Kelompok sudut eksternal, di sisi lain, adalah "kebalikan dari

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 19

<sup>56</sup> [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada (15 Januari 2014)

kelompok sudut internal", yang berpandangan bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari dan bukan bawaan sejak lahir. Dalam proses pendidikan, diasumsikan bahwa siswa adalah kertas putih, gelas kosong, atau dapat dibentuk dengan cara apa pun yang diinginkan oleh orang yang membentuknya. Aristoteles dan mayoritas pakar pendidikan kontemporer mengikuti kelompok ini".<sup>57</sup>

Adapun dua majelis, tampak bahwa Ibnu Miskawaih berada di tengah situasi antara perkumpulan titik dalam dan luar, memisahkan orang menjadi tiga perkumpulan, khususnya; Pertama, pertemuan besar sesuai temperamen mereka. Seseorang tidak bisa menjadi orang jahat jika dia hebat sesuai dengan kepribadiannya. Kedua, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa manusia itu jahat.. Mereka akan sulit diubah, karena itu adalah bawaan. Dua pertemuan ini menarik. Terjadi namun mungkin hanya untuk individu tertentu. Ketiga adalah perkumpulan yang bisa menjadi besar dan curang, hal ini terjadi karena faktor alam atau unsur ajar yang mereka dapatkan. Ini adalah sebagian besar individu dan kemampuan pelatihan moral adalah untuk mengarahkan pertemuan ini.

“Pendidikan akhlaq adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan perilaku manusia menjadi baik,” kata Ibnu Miskawaih tentang instruksi moral”.<sup>58</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengkoordinasikan perilaku manusia. Ia menegaskan

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat...*, hlm. 32

<sup>58</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 30

bahwa perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: mulia dan tercela. Karena menurutnya, orang cenderung lebih memilih yang positif daripada yang negatif, perilaku yang tepat adalah perilaku yang sesuai dengan esensi dari apa yang dilakukan orang. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh hadits Nabi yang berbunyi: Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau bahkan seorang Majusi.

## 2. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>59</sup> Penerapannya dalam bidang pelatihan adalah cara untuk mengatur sistem yang tepat sehingga ide instruktif saat ini dapat diakui dengan tepat dan mencapai tujuannya dengan tepat. Ibn Miskawaih tidak memahami secara mendalam masalah prosedur pelatihan moral, namun pemahaman tentang ini baru diperoleh setelah meninjau dari atas ke bawah. Ada sekitar tiga bagian penting untuk sekolah efektif yang benar-benar terbentuk, khususnya hubungan dengan guru dan siswa, materi pelajaran, dan teknik untuk pelatihan moral.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak yaitu: “*Pertama*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan

---

<sup>59</sup> KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm 1092

sesamanya”.<sup>60</sup> Ketiga hal tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam informasi. Materi pendidikan akhlak wajib untuk kebutuhan ruh seperti percakapan tentang keyakinan yang sejati, menyatukan Allah dengan segala makna-Nya dan memberi inspirasi untuk menghargai informasi.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan tubuh manusia, seperti permohonan, puasa, dan perjalanan. Berkenaan dengan materi yang berhubungan dengan kebutuhan manusia satu sama lain, misalnya materi dalam kajian mu'amalat, hortikultura, perkawinan, saling menasehati, perang, dan materi yang berbeda. Bahan-bahan yang berbeda ini terus-menerus dihubungkan dengan pengabdian kepada Tuhan. Tanpa ragu, Ibnu Miskawaih tidak memahami materi pelajaran secara individual, ia hanya menawarkannya secara keseluruhan sehingga bisa dan relevan untuk periode mendatang.<sup>61</sup> Adapun pemikiran strategi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih:

a.) Dasar Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih tidak pernah merinci dasar-dasar pendidikan moral secara lugas dalam bukunya. Hanya saja dalam pembicaraan masalah mental (penelitian otak) dan regulasi yang ketat, merupakan pembicaraan mendasar yang berkaitan dengan etika. Akibatnya, cenderung disimpulkan bahwa agama dan jiwa (ilmu otak) adalah dua faktor yang menyusun premis sekolah moral bagi Ibn Miskawaih,

---

<sup>60</sup> Halimatus sa'diah, Jurnal Tadris Volum 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura. Hlm. 267

<sup>61</sup> Ahmad syar'I, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta; Pustaka Firdaus. 2005, hlm.93

khususnya penelitian agama dan otak.

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber utama hukum Islam. Orang yang berakhlak baik adalah orang yang bertindak sesuai dengan keduanya. Orang yang berbudi pekerti buruk adalah orang yang perilakunya menyimpang atau tidak sejalan dengan keduanya. moralitas adalah salah satu tujuan utama Islam. Manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral sebagai hasil dari misi ini, yaitu makhluk yang bertanggung jawab penuh atas semua tindakan yang dipilihnya secara sadar, baik atau buruk.

Akibatnya, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa moralitas sebagian besar dibentuk oleh hukum agama. Agama menanamkan pada manusia kebiasaan melakukan perbuatan baik dan mempersiapkan mereka untuk menerima kebijaksanaan, mengejar kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui penalaran yang akurat melalui ajarannya. Untuk ini, Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawaih menyatakan dalam bukunya;

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat

setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa'adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Maha tinggi, atas anugerah agung itu”.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan dan psikologi berjalan beriringan. Untuk mengembangkan akhlak, rekayasa (*shinaah*) harus dilakukan dengan petunjuk dan bimbingan yang sistematis. Ini hanya dapat dicapai dengan mengantisipasi kecenderungan jiwa. Jika jiwa diarahkan dengan baik, manusia akan mencapai tujuan yang tertinggi dan paling mulia. Akibatnya, penyelenggaraan pendidikan sangat bertumpu pada jiwa. Bekerja tanpa landasan ibarat pendidikan tanpa pengetahuan psikologis. Akibatnya, proses pendidikan memerlukan penerapan psikologis. teori. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih adalah orang pertama yang menggunakan pengetahuan psikologis sebagai dasar untuk pendidikan.

#### b.) Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan, “pembinaan akhlak akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan”.<sup>63</sup> Dalam al-

---

<sup>62</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm.42

<sup>63</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 25

Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, “Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghambakan diri kepada-Ku”. (Q.S. al-Dzariat; 56)

Abdi artinya hamba atau budak dalam bahasa Arab. Memperbudak atau mengabdikan kepada Tuhan artinya mengabdikan kepada Tuhan. Budak tidak punya hak dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk tuannya. Semuanya tergantung pada kebaikan pemiliknya”.<sup>64</sup> Bertemu (liqa') dengan Allah adalah tujuan ketakwaan, menurut Nurcholish Madjid. Untuk sementara, tujuan ini akan dicapai melalui usaha yang tulus (mujahadah), iman kepada Tuhan, dan perbuatan baik”.<sup>65</sup>

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan akhlak diperlukan karena dapat membantu orang mengenali perilaku batinnya sendiri dan mendorong mereka untuk segera bertindak secara moral, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan baik, menjadi sempurna sesuai dengan siapa mereka sebagai individu, dan mengalami pemenuhan yang sejati dan luar biasa.<sup>66</sup> Penting untuk ditegaskan bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih bertujuan untuk “mendorong manusia berperilaku baik guna mencapai kebahagiaan”.

Oleh karena itu, Ahmad Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa memerintahkan Ibnu Miskawaih sebagai ulama dengan

---

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, Jakarta; CV. Mulja, 1969, hlm. 98

<sup>65</sup> Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 19

<sup>66</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 31

mazhab al-sa'adah kualitas etika di bidang kualitas etika. Arti penting dari al-sa'adah seperti yang diungkapkan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak dapat dilacak pada kata-kata yang setara dalam bahasa Inggris meskipun faktanya sebagian besar pengertiannya sebagai kegembiraan. Menurutnya, as-saa'dah adalah "gagasan menyeluruh. Ini mengandung komponen kebahagiaan (kegembiraan), berkembang (berkembang), pencapaian (prestasi), kesempurnaan (flawlessness), kegembiraan (berkah), dan keunggulan (kemegahan). Dengan cara ini, Alasan pendidikan moral harus dicapai oleh Ibn Miskawaih adalah agar orang mencapai pemenuhan, kebahagiaan dicapai dengan mencapai sesuatu yang berharga, dan kegembiraan juga mencakup dua bagian, khususnya tubuh dan jiwa tertentu.

#### c.) Metode Pendidikan Akhlak

Ada beberapa strategi instruktif yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antara teknik-teknik tersebut adalah:

##### 1.) Metode Alami

Pendekatan ini berangkat dari fokus pada potensi manusia, yang mengutamakan potensi sebelum mencari sekolah berdasarkan kebutuhan. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidik harus menggunakan pendekatan alami ketika melakukan pendidikan karakter atau moral dan membimbingnya menuju kesempurnaan. Pendekatan ini harus berupa penempatan bagian-bagian jiwa dalam diri siswa yang pertama-tama mulai mewujudkan, kemudian mulai

memperbaharui bagian-bagian itu, dan akhirnya memusatkan perhatian pada bagian-bagian jiwa tersebut. Yang muncul kemudian mendapat pendidikan secara bertahap.

Psikologi terkait dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, pendidik harus terlebih dahulu menyadari keadaan dan kecenderungan siswa. Psikologi adalah metode untuk menentukan ini. Oleh karena itu, psikologi dan psikologi pendidikan ini harus mengalami pematangan yang signifikan, seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam pendidikan untuk pendidik.

Masalah kemudian muncul di pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat SD, SMP, dan SMA, di mana biasanya 30 hingga 40 siswa dikelola oleh satu guru atau wali kelas. Dengan informasi sebanyak itu, sepertinya tidak mungkin seorang guru mengetahuinya. semua kepribadian siswanya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ada sistem baru yang disebut perwalian di mana seorang guru, bukan wali kelas, menjadi wali untuk sejumlah siswa. setiap kelas, misalnya, tetapi pendekatan ini tampaknya sulit diterapkan di Indonesia saat ini.

## 2.) Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariah dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam kerjasama instruktif

yang terjadi antara mata pelajaran dan siswa. Nasihat adalah pendekatan yang kuat untuk mengajar yang hanya menguntungkan dengan kemampuan bahasa dan penanganan kata.<sup>67</sup>

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah tiga ruh, khususnya ruh yang berhubungan dengan berpikir; bagian dari semangat yang membuat individu menjadi gila, berani, perlu berkuasa, dan membutuhkan perbedaan dan posisi yang berbeda; dan bagian dari roh yang menyebabkan orang memiliki keinginan dan keinginan, minuman dan kenikmatan sentuhan yang berbeda. Dengan cara seperti itu, agama memainkan peran penting dalam pendidikan moral.

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al- Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke

---

<sup>67</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, hlm. 7

hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu”.<sup>68</sup>

Selama waktu yang dihabiskan instruksi moral, iklim yang mengasumsikan bagian utama adalah keluarga, di mana keluarga adalah iklim utama yang dilalui anak-anak. Masa anak-anak ini akan menentukan perkembangan karakter di masa dewasa. Dalam kitab karya John L. Elias "Pendidikan Moral (Sekuler dan ketat), dia mengatakan bahwa orang pada anak-anak akan muncul tanpa orang lain (biasanya). Kemudian, pada saat itu, ada alasan kuat perlu melibatkan berbagai teknik untuk pelatihan karakter. Karena pada masa anak-anak, mereka akan maju dengan memperhatikan hal-hal yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini dengan cara yang khas. Jadi, pada tahap anak-anak, keluarga harus mengajar melalui kursus dan sebagai isyarat visual.

Keluarga adalah iklim utama yang akan dilalui seorang anak muda ketika dia secara alami diperkenalkan ke dunia, sehingga semua yang dia temukan, dia berdiri dengan mendengarkan akan terukir pada dirinya dan akan dibingkai oleh apa yang terlacak di sekolah keluarga. Khususnya untuk, seorang ibu hamil dengan dia. Terlebih lagi, bagaimanapun juga, ketika di dalam perut, seorang anak pada dasarnya siap untuk menjawab setiap peningkatan luar. Seperti yang dikutip Baihaqi dari Arthur T. Yersild yang

---

<sup>68</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 70

menyatakan bahwa anak dalam kandungan akan mengalami fase kehidupan dalam kandungan setelah ditiup oleh ruh, dimana pada saat itu anak dapat merespon rangsangan dari lingkungan luarnya rahim. Dari keterangan tersebut, maka pendidikan sebenarnya harus dimulai sejak dalam kandungan yang dapat berupa do`a, perbuatan, motivasi dan lain-lain.

### 3.) Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih, untuk mengubah kepribadian siswa menjadi hebat, dalam persekolahan diperlukan teknik yang menyoroti dua metodologi, yaitu melalui penyesuaian dan persiapan, serta model dan peniruan. Penyesuaian harus dimungkinkan sejak awal, untuk lebih spesifik dengan mentalitas dan perilaku yang baik, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain. Sedangkan persiapannya bisa dilakukan dengan melengkapi cinta bersama keluarga seperti doa, puasa, dan berbagai aktivitas. Peniruan dan peniruan identitas harus dimungkinkan oleh individu yang dipandang sebagai contoh yang baik; baik orang tuanya, pendidiknya, atau siapa saja yang seharusnya menjadi figur.

Jika, teknik ini banyak digunakan disekolah-sekolah Islam, pelatihan berbasis rumah, serta di rumah oleh orang-orang muda. Misalnya, dalam iklim pesantren, santri dibiasakan dengan berdoa dalam kumpul, berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Arab,

misalnya, jangan buang sampah sembarangan, dan soroti masalah waktu, dan berbagai standar. Orang-orang yang tidak setuju kemungkinan besar dapat hukuman berupa pemukulan ringan, digiring, mendapatkan tugas, dll. Pada awalnya standar ini dipenuhi dengan kesedihan yang menghancurkan, namun adanya waktu yang cukup lama akan menjadi kecenderungan, dan dianggap sesuai prosedur normal. Kadang-kadang bahkan setelah lulus siswa ini merindukan keadaan seperti itu.

Kekurangan dari strategi ini adalah dapat menimbulkan kesedihan pada individu tertentu. Karena penyesuaian pada dasarnya dimulai dengan paksaan. Menjadi terbiasa dengan diri sendiri itu sederhana, karena ia muncul dari kesadaran jiwa individu. Namun, menjadi terbiasa dengan orang lain seperti satu atau yang lain di mana siswa tidak dijamin memiliki perhatian untuk mematuhi akan menemui kekecewaan. Jika dilakukan dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan kesuraman mental yang ekstrim. Pada akhirnya, sumber kekuatannya adalah melakukan cara-cara berperilaku yang merosot. Dengan demikian, metodologi mental sangat penting dengan cara seperti itu.

#### 4.) Metode hukuman, hardikan, dan pukulan yang ringan

Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk kemajuan moral, kadang-kadang lumayan untuk mencoba berjalan dengan celaan, disiplin, dan pukulan ringan.

Namun, strategi ini merupakan retret terakhir sebagai obat (ultimum remedium) jika cara alternatif tidak berhasil. Ibnu Miskawaih berpendapat teknik ini akan membuat siswa tidak tertantang untuk melakukan hal-hal buruk dan akibatnya mereka akan menjadi individu yang hebat.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada sebuah hadits nabi yang terkenal di kalangan umat Islam, khususnya hadits tentang sekolah anak-anak yang berkaitan dengan pelaksanaan petisi, pokok permasalahan dalam hadits nabi mengatakan bahwa anak-anak harus diinstruksikan untuk memohon sejak awal, di usia yang beranjak menuju puber bahkan dianggap sebagai wali, guru harus dipukul dengan pukulan ringan. Hadits ini umumnya digunakan sebagai alasan diterimanya "kekejaman" dalam pelatihan. Terkadang hal itu membuat banyak orang lupa bahwa meskipun sang nabi meminta untuk memukul dengan pukulan ringan, namun ada guru yang tidak boleh melakukannya dengan hina dan murka. Apa pun ceritanya, teknik ini adalah retret terakhir jika cara alternatif tidak menarik.

Salah satu kelemahan menggunakan disiplin yang tidak kenal ampun atau bertahan (misalnya, kehilangan istirahat tujuh hari, atau dipukul) adalah bahwa hal itu dapat merendahkan siswa dan menurunkan mentalitas. Oleh karena itu teknik ini adalah retret terakhir. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan

guru dalam memanfaatkan teknik disiplin:

- Disiplin adalah strategi remedial, menyiratkan bahwa alasan disiplin adalah untuk mengatasi siswa yang melakukan kesalahan dan mengikuti siswa lain, bukan untuk pembalasan.
- Disiplin benar-benar digunakan jika strategi lain tidak efektif dalam mengembangkan siswa lebih lanjut. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (pengaturan terakhir).
- Sebelum dihukum, siswa harus terlebih dahulu ditawarkan kesempatan untuk menebus dan memperbaiki diri mereka sendiri.
- Kalimat dipaksakan harus dipahami oleh siswa, sehingga dia dapat mengetahui kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- Disiplin mental lebih unggul dari disiplin yang sebenarnya
- Disiplin diubah sesuai dengan fondasi kondisi mahasiswa.
- Dalam disiplin monumental, pedoman yang koheren harus dipikirkan, khususnya disiplin sesuai dengan jenis kesalahannya.

- Instruktur tidak boleh memberikan bahaya disiplin yang berada di luar kemungkinan yang dapat dilakukan oleh siswa. Pada hakikatnya pendekatan-pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pelaku pendidikan.

Setiap teknik menikmati keuntungan dan kelemahannya sendiri. Tidak ada strategi yang luar biasa di antara teknik-teknik ini. Semua strategi untuk digunakan disesuaikan dengan keadaan dan keadaan pengalaman mengajar dan pendidikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah meninjau dan menganalisis semua data yang diberikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih
  - a. Konsep Ibnu Miskawaih tentang akhlak terlihat dalam buku *filsafat pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih*, Pembicaraan tentang alasan pendidikan akhlak sangat terkait dengan perenungan para filosofi, yang keduanya mengarah pada pencapaian kepuasan, dan kegembiraan dapat dicapai melalui perasaan harmoni di dalam. Maka dalam karyanya Ibnu Miskawaih menekankan informasi tentang ruh.
  - b. Makna etika menurut Ibnu Miskawaih sesuai dengan pemahaman yang bercirikan al-Ghazali yang pada dasarnya mengandung makna kualitas yang mendalam sebagai suatu kecenderungan. Tempat signifikan dari makna kualitas etis Ibn Miskawaih adalah "tanpa pemikiran dan pemikiran" dan itu menyiratkan bahwa kualitas mendalam terkait dengan perilaku yang telah berubah menjadi kecenderungan.

- c. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang ajaran moral benar-benar berangkat dari naluri manusia yang dianggapnya sebagai hewan surgawi dan terhormat. Oleh karena itu, reproduksi orang tanpa henti diperlukan melalui pengajaran awal.
  - d. Ada 2 faktor menyusun premis persekolahan, yaitu agama khusus dan ilmu otak (brain science). Ilmu mental untuk situasi ini mengisi sebagai cara untuk menangani penentuan kepribadian, kecenderungan, dan karakter individu, sementara kemampuan agama sebagai metodologi dan sekaligus bahan sekolah yang tegak.
2. Strategi Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, ada tiga bagian penting untuk pelatihan yang bermanfaat yang benar-benar terbentuk, ialah;

- a. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa cinta kepada guru dan siswa lebih penting daripada cinta kepada orang tua dan Tuhan. Karena pendidik, menurut Ibnu Miskawaih, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kondisi mental siswanya. Pesan guru akan diikuti dengan antusias oleh siswa. dengan cinta seperti itu.
- b. Ibnu Miskawaih secara khusus menyebutkan tiga hal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan akhlak: Pertama, latihan wajib untuk kebutuhan ruh (bertindak sesuai dengan Tuhan). Kedua, latihan yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh

(pengembangan karakter). Ketiga, pendidikan. harus terjalin dengan hubungan interpersonal.

- c. Ibnu Miskawaih merekomendasikan strategi pendidikan berikut untuk pendidikan moral: 1). Metode dari alam 2). Metode kebiasaan 3). Metode bimbingan 4). Metode hukuman. Hukuman sebagai upaya terakhir ketika pilihan lain tidak bekerja.

## **B. SARAN**

Hasil penulisan karya tulis yang membahas strategi pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih masih terlampau jauh dari kata sempurna karena masih tertinggal jauh karena waktu, ilmu, bahan, referensi, atau analisis yang kurang tajam. Oleh karena itu, saya berharap peneliti selanjutnya dapat mempelajarinya lebih dalam untuk menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Abuddin Nata, (2000) *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abuddin Nata, (2009) *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abuddin Nata, (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abuddin Nata, (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abudin Nata, (2004) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Achmad Basuri, (2008) *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak ( Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Akhlak)*, tugas skripsi IAIN Walisongo, Semarang
- Agus Nur Ismail, (2019) “*Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul „Alim wal Muta“alim karya kh. Hasyim Asy“ari”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Daarul Fikr, t.t.
- Ahmad syar`I, (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Asep Kurniawa, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depag RI, (2009) *Al-Quran dan Teremahan*, Jakarta: Pt. Sygma Examedia Arkanleema

Depag RI, (2009) *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta; Pt. Sygma Examedia  
Arkanleema

Halimatus sa`diah, Jurnal Tadris Volum 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh  
Universitas Islam Madura.

Halimatus Sa`diah, *Jurnal Tadris volum 6* No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh  
Universitas Islam Madura

Halimatus Sa`diah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tadris Vol.  
6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura.

Hasan Langgulung, (1978) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al- Husna

Hasan Langgulung, (2003) *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-  
Husna

Hasan Langgulung, (2003) *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: PT. Pustaka  
al-Husna Baru

Helmi Hidayat, (1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-  
Akhlak*, Bandung: Mizan

Helmi Hidayat, (1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-  
Akhlak*, Bandung: Mizan

Ibnu Miskawaih, (1985) *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub al- Ilmiah

Ibnu Miskawaih, (1985) *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-  
ilmiah

Imam al-Ghazali, (2004) *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo : Daar al-Hadits

Imam al-Ghazali, (2004) *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo: Dar al-Hadits

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2005) Departemen Pendidikan Nasional,  
cet. 3

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2005) Departemen Pendidikan  
Nasional, cet. 3

M. Arifin, (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

M. Arifin, (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

M. Quraish Shihab, (2012) *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati

M. Yatimin Abdullah, (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta:  
Amzah, cet. 1

Maftuhin, (2012) *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras

MM. Syarif, (1985) *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan

Moh. Sullah, (2010) *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh.  
Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim  
Malang

Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, (2017) *“Konsep Pendidikan Akhlak KH.  
Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul „Alim wal Muta’alim”*, Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang  
SISDIKNAS Bab II Dasa, Fungsi dan Tujuan* (Jakarta Selatan :  
Transmedia Pustaka, 2008)

Sidi Gazalba, (1969) *Ilmu dan Islam*, Jakarta; CV.Mulja

Sudarsono, (1993) *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Putra

Sudarsono, (2005) *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka

Cipta

Sugiyono, (2017) *metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung:

Alfabeta

Suwardi Endraswara, (2011) *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim

Redaksi, CA PS

Suwinto, (2004) *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta:

Belukar

Th. Sumartana, (2003) *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Tim Redaksi Fokus Media, (2003) *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, (Bandung :

Fokus Media

[www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada 15 Januari

2014.

[www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf), di akses pada (15 Januari

2014)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat: Jalan DR. A.A. Gani No 1 Kota. Pta 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010  
Fak. (0732) 21010 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH**

Nomor 19 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- |               |   |
|---------------|---|
| Menimbang     | 1. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;  |
| Mengingat     | 2. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diarahi tugas sebagai pembimbing I dan II;  |
| Memperhatikan | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;<br>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;<br>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;<br>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;<br>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.102/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;<br>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Iain Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup<br>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.0K/FT.05/PP.00 9/01/2022<br>2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 2 Desember 2021   |

**MEMUTUSKAN :**

- |            |   |
|------------|---|
| Menetapkan |   |
| Pertama    | 1. <b>H. Kurniawan, S.Ag., MPd</b> 197212071998031007<br>2. <b>Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd</b> 196408262009121008 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A : **Roodiana Kartika**  
N I M : **18581322**  
JUDUL SKRIPSI : **Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

- |         |  |
|---------|--|
| Kedua   | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi.  |
| Ketiga  | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan format skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodeologi penulisan. |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.  |
| Kelima  | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.  |
| Keenam  | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.                              |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.   |

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 07 Januari 2022  
Dekan

- Catatan :
1. Rektor
  2. Bendahara IAIN Curup
  3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerjasama
  4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 512/In.34/FT/PP.00.9/06/2022 06 Juni 2022  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Surat Rekomendasi Penelitian

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rosdiana Karbka  
NIM : 18591122  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI  
Judul Skripsi : Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawah  
Waktu Penelitian : 06 Juni s.d 06 September 2022  
Jenis Penelitian : Library Research

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Hamengkubuwono, M.Pd  
NIP. 196508261999031001

Tembusan : sebagaimana YB :

1. Rektor
2. Wakil I
3. Ka. Biro AUAK



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA \_\_\_\_\_  
 NIM \_\_\_\_\_  
 FAKULTAS/PRODI \_\_\_\_\_  
 PEMBIMBING I \_\_\_\_\_  
 PEMBIMBING II \_\_\_\_\_  
 JUDUL SKRIPSI \_\_\_\_\_

Roslana Kartika  
 10591122  
 Tarbiyah / Psm  
 H. Kurniawan, S. Ag, M. Pd  
 D. Iwan Fakhurrochman, M. Pd  
 Strategi Pendidikan Anak-tak Menuru  
 Ibnu Miskawaih

- \* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- \* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dituliskan dengan kolom yang di sediakan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan harapikan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dituliskan paling lambat sebelum ujian skripsi.

Pembimbing I  
 H. Kurniawan, S. Ag, M. Pd  
 NIP. 19712011998031007

Pembimbing II  
 D. Iwan Fakhurrochman, M. Pd  
 NIP. 1984070312009121008

Kami berpedapat bahwa skripsi ini sudah dapat dipertakan untuk ujian skripsi IAIN Curup.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA \_\_\_\_\_  
 NIM \_\_\_\_\_  
 FAKULTAS/PRODI \_\_\_\_\_  
 PEMBIMBING I \_\_\_\_\_  
 PEMBIMBING II \_\_\_\_\_  
 JUDUL SKRIPSI \_\_\_\_\_

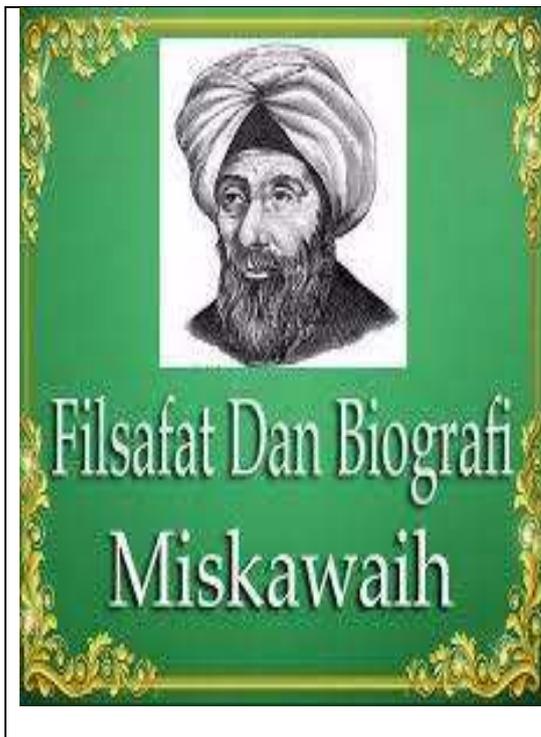
Roslana Kartika  
 10591122  
 Tarbiyah / Psm  
 H. Kurniawan, S. Ag, M. Pd  
 D. Iwan Fakhurrochman, M. Pd  
 Strategi Pendidikan Anak-tak Menuru  
 Ibnu Miskawaih

Kami berpedapat bahwa skripsi ini sudah dapat dipertakan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
 H. Kurniawan, S. Ag, M. Pd  
 NIP. 19712011998031007

Pembimbing II  
 D. Iwan Fakhurrochman, M. Pd  
 NIP. 1984070312009121008





## Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>4%</b>	<b>11%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>9%</b>
<b>2</b>	<b>anzdoc.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>etd.iain-padangsidempuan.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.upi.edu</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.uinib.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

<b>10</b>	<b>repository.iainkudus.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia</b>	<b>&lt;1%</b>

## **BIODATA PENULIS**



Rosdiana Kartika atau bisa dipanggl (Kak Ros),  
20 Mei 2000 Lahir di Desa A.Widodo, Kecamatan  
Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera  
Selatan Indonesia. Putri Pertama dari Bapak Misdi  
(Alm) dan Ibu Rusmini.

Menempuh pendidikan pertama di SD Negeri 1 A.Widodo, selesai pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah F.Trikoyo selesai tahun 2015, Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Negeri Model Lubuklinggau dengan jurusan IPS, selesai pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Curup dengan jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Menyelesaikan studi dengan judul Skripsi “Strategi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih”.

Dengan ketekunan, Motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini, dan semoga dengan penelitian dengan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.